

PENDEKATAN GIZI MASYARAKAT DAN POLA ASUH UNTUK PENCEGAHAN STUNTING

Iwan Ridwan Paturochman

Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Siliwangi
e-mail: iwanridwan@unsil.ac.id

Abstrak

Pada pengabdian ini yang menjadi fokus utama adalah pencegahan stunting sedari dini melalui pendekatan gizi masyarakat dan pola asuh. Pengabdian ini bekerja sama dengan Asosiasi Pemerintah Desa Seluruh Indonesia (APDESI) dimana kegiatan tersebut sudah berjalan salah satunya di Desa Cipondok Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya, pada tanggal 24 -25 Juni 2023, bertempat di Gedung Olahraga (GOR) Putra Cipondok Jl. Ciawi-Panumbangan, No. 16 Desa Cipondok Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya. Peserta terdiri dari masyarakat sekitar yang berjumlah sekitar 325 orang. Metode pengabdian yang disampaikan melalui pelatihan dan sosialisasi mengenai pentingnya pencegahan stunting dimana pengentasan stunting dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari pemberian bantuan sosial berupa kebutuhan pangan dasar dan nutrisi hingga edukasi tentang pencegahan dan penanganan stunting kepada masyarakat. Percepatan penurunan stunting diantaranya dapat dilakukan dengan cara pendekatan [gizi masyarakat](#) dan [pola asuh anak](#). Hasil daripada pengabdian ini diharapkan masyarakat lebih memahami pentingnya gizi dan pola asuh sehingga dapat meminimalisir terjadinya stunting pada anak.

Kata kunci : stunting, gizi masyarakat, pola asuh anak.

Abstract

In this service, the main focus is the prevention of stunting from an early age through a community nutrition approach and parenting. This service is in collaboration with the Association of Indonesian Village Governments (APDESI) where this activity has been running, one of which is in Cipondok Village, Sukaresik District, Tasikmalaya Regency, on 24-25 June 2023, located at the Putra Cipondok Sports Hall (GOR) Jl. Ciawi-Panumbangan, No. 16 Cipondok Village, Sukaresik District, Tasikmalaya Regency. The participants consisted of the surrounding community, totaling around 325 people. The service method is conveyed through training and outreach regarding the importance of preventing stunting where stunting alleviation is carried out in various ways, starting from providing social assistance in the form of basic food needs and nutrition to educating the public about stunting prevention and treatment. One of the ways to accelerate the reduction of stunting is through a community nutrition approach and parenting styles. The results of this service are hoped that the community will understand more about the importance of nutrition and parenting so that they can minimize the occurrence of stunting in children.

Keywords: *Stunting, Community Nutrition, Parenting Style*

I. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Sederhananya, stunting merupakan sebutan bagi gangguan pertumbuhan pada anak. Penyebab utama dari stunting adalah kurangnya asupan nutrisi selama masa pertumbuhan anak. Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (catch up growth) yang memadai (Kemenkes, 2022)

Prevalensi stunting di negara-negara berkembang masih sangat tinggi. Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, lebih dari 149 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting. Stunting tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif, kecerdasan, dan daya tahan tubuh mereka. Selain itu, anak-anak yang mengalami stunting juga memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, dan gangguan metabolik lainnya di kemudian hari.

Di Indonesia, stunting juga merupakan masalah serius yang mempengaruhi kesehatan dan pembangunan generasi muda. Menurut Survei Status

Gizi Indonesia pada tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi, dengan lebih dari 30% anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang lebih efektif perlu diambil untuk mengatasi masalah ini.

Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, Rabu (25/1) dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (BKKBN, 2023). Sedangkan Standard WHO terkait prevalensi stunting harus di angka kurang dari 20% (Rokom, 2023). Penurunan stunting ini terjadi di masa pandemi bukan terjadi di masa biasa. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin mengharapkan di masa yang normal tahun ini penurunan kasus stunting diharapkan bisa lebih tajam lagi sehingga target penurunan stunting di angka 14% di 2024 dapat tercapai (Puspa, 2023).

Secara jumlah yang paling banyak penurunan angka stunting adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten (Kemenkes R. I., 2023). Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing, berkepribadian dan berakhlakul karimah guna mewujudkan pemerintahan yang bersih dan profesional, serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan desa (Paturochman, 2023).

Pengentasan stunting untuk menyelamatkan manusia, sesuai amanat Permendes Nomor 13 Tahun 2020 tentang Skala Prioritas Penggunaan Dana Desa minimal 10 persen anggaran desa untuk pengentasan stunting dapat diimplementasikan di Kabupaten Tasikmalaya. Maka dari itu pengabdian kali ini difokuskan kepada warga di Kabupaten Tasikmalaya khususnya di Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya.

Pencegahan Stunting diantaranya dapat dilakukan dengan cara pendekatan gizi masyarakat dan pola asuh (Paturochman, Cegah Stunting, Dosen Praktisi Unsil Tasikmalaya: Pendekatan Gizi Masyarakat dan Pola Asuh Anak, 2023).

II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI

Metode yang digunakan pada pelaksanaan pengabdian ini adalah melalui pelatihan dan sosialisasi mengenai stunting. Menurut Rae dalam sofyandi (Sofyandi, 2013) pelatihan adalah suatu

usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya lebih efektif dan efisien

Sedangkan Sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya (Buhler, 1980).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan pada Juni 2023 bertempat di Gedung Olahraga (GOR) Putra Cipondok Jl. Ciawi – Panumbangan, No. 16 Desa Cipondok Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah peserta sebanyak 325 orang.

Kegiatan ini juga merupakan kerjasama Unsil dengan APDESI (Asosiasi Pemerintah Desa Seluruh Indonesia).

Dalam pengabdian ini dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan yang diberikan oleh narasumber dimana dibahas mengenai pencegahan sejak awal penanganan stunting melalui gizi masyarakat dan pola asuh anak.

Setelah pelatihan dan sosialisasi dilakukan peserta mengisi angket yang telah di sebar dimana hasil angket dari peserta pada hasil akhir hampir seluruhnya sudah dapat memahami pelatihan yang diberikan untuk pencegahan stunting sedari awal agar dapat dihindari atau diminimalisir.

Hal ini dapat dilihat dimana para peserta dapat dengan mudah mengisi angket yang disebar setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan dibanding angket yang sebelum diadakannya sosialisasi dan pelatihan peserta kebanyakan memberikan jawaban kosong atau tidak terisi full.



Gambar 1. Pemaparan Materi oleh Narasumber



Gambar 2. Pemberian Plakat dari APDESI kepada Narasumber

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan dan sosialisasi stunting efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan sosialisasi stunting berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang faktor-faktor penyebab stunting, praktik gizi yang sehat, dan pentingnya perawatan bayi yang baik. Pelatihan tersebut memberikan informasi yang relevan dan mudah dipahami bagi masyarakat.

Melalui pelatihan, masyarakat juga mampu mengubah perilaku mereka terkait dengan praktik gizi sehat. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya memberikan ASI eksklusif kepada bayi, memberikan makanan tambahan yang tepat, serta menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan. Perubahan perilaku ini berpotensi mengurangi risiko stunting pada anak.

Pelatihan dan sosialisasi stunting melibatkan partisipasi aktif masyarakat, yang menjadi kunci kesuksesan dalam pengabdian ini. Dukungan dari pemimpin masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, serta partisipasi keluarga dan ibu-ibu sangat penting dalam mempengaruhi perubahan perilaku dan memastikan berlanjutnya praktik gizi yang sehat.

Tantangan dalam implementasi: Implementasi pelatihan dan sosialisasi stunting juga menghadapi beberapa tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sumber daya, seperti tenaga terlatih dan dana yang cukup. Selain itu, juga ditemui hambatan budaya atau kepercayaan yang mungkin mempengaruhi adopsi praktik gizi yang sehat oleh masyarakat.

Dalam kesimpulan ini, perlu dicatat bahwa pengabdian masyarakat tentang stunting dengan metode pelatihan merupakan langkah awal yang penting dalam mengatasi masalah stunting. Namun, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan upaya berkelanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang dari pelatihan dan sosialisasi ini, serta memperluas cakupan program untuk mencapai lebih banyak kelompok masyarakat. Dengan kolaborasi dan kesinergian antara peneliti, pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, diharapkan upaya pengabdian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2023). Prevalensi Stunting Turun Jadi 21,6 Persen, Presiden Joko Widodo Tekankan Kerja Bersama. *BKKBN. Retrieved from : <https://www.bkkbn.go.id/berita-prevalensi-stunting-turun-jadi-216-persen-presiden-joko-widodo-tekanan-kerja-bersama>*.
- Buhler, C. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Dalam Hurlock, E, B. Jakarta: Erlangga*.
- Kemendes, D. P. (2022). Apa itu Stunting. *Kemendrian Kesehatan, Direktorat Jenderal Pelayanan Masyarakat. Retrieved from : https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting*.
- Kemendes, R. I. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. Retrieved from : <https://www.kemkes.go.id/article/view/23012500002/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-21-6-dari-24-4-.html>*.
- Paturochman, I. R. (2023). Cegah Stunting, Dosen Praktisi Unsil Tasikmalaya: Pendekatan Gizi Masyarakat dan Pola Asuh Anak. *I News Tasikmalaya. Retrieved from : <https://tasikmalaya.inews.id/read/313668/cegah-stunting-dosen-praktisi-unsil->*

*tasikmalaya-pendekatan-gizi-
masyarakat-dan-pola-asuh-anak/2.*

- Paturochman, I. R. (2023). Dukung Program Pemerintah, Dosen Praktisi Unsil Tasikmalaya Iwan Ridwan: Percepatan Pengentasan Stunting Untuk Menyelamatkan Manusia. *Retrieved from* : indokliknews.com/dukung-program-pemerintah-dosen-praktisi-unsil-tasikmalaya-iwan-ridwan-percepatan-pengentasan-stunting-untuk-menyelamatkan-manusia/2/.
- Puspa, M. (2023). Pemberian Biskuit Anak Bisa Cegah Stunting? Begini Penjelasannya. *Grid Health, Inspiring Grid Health. Retrieved from* : <https://health.grid.id/read/353796746/pemberian-biskuit-anak-bisa-cegah-stunting-begini-penjelasannya?page=all>.
- Rokom, R. S. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. *Sehat Negeriku Sehatlah Bangsaku. Retrieved from* : <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>.
- Sofyandi, H. (2013). Manajemen Sumber Daya Manusia. . Yogyakarta: Graha Ilmu.